

Menapaki Jalan Keberkahan Kiai

Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis* pada Santri Ndalem Pondok

Pesantren Roudlotuth Tholibin Jawar Kabupaten Wonosobo

Betty Maharani Ramadhani

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

bettymaharani01@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *santri abdi ndalem* yang mengabdikan diri kepada keluarga kiai di pondok pesantren adalah fenomena menarik di zaman modern yang penuh kebebasan seperti sekarang ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman pribadi seorang santri *ndalem* selama mengabdikan diri untuk keluarga kiai. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive* dengan kriteria santri *ndalem* putri yang tengah menjalani praktik abdi *ndalem* minimal tiga tahun, belum menikah, dan bersedia menjadi partisipan. Metode yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi dengan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai teknik analisis data. Partisipan berjumlah tiga orang yang berdomisili di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk antarpartisipan meliputi: 1) dinamika menjadi santri *ndalem*, 2) harapan kehidupan masa depan, 3) alasan masih bertahan, serta terdapat tema induk khusus yaitu, pengalaman pribadi. Melalui penelitian ini ketiga partisipan menyampaikan pengalamannya selama menjalani kehidupan sebagai santri *ndalem*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa santri *ndalem* yang memutuskan untuk bertahan hingga bertahun-tahun setelah mengalami berbagai tantangan selama menjadi santri *ndalem*, dampak yang dirasakan karena pekerjaan yang monoton, hingga merasakan kedekatan dengan keluarga kiai, para santri *ndalem* menemukan sebuah alasan mengapa mau bertahan menjadi abdi *ndalem* adalah semata-mata ingin mendapatkan keberkahan, ridho, dan do'a dari Kiai.

Kata kunci: pesantren, abdi *ndalem*, santri *ndalem*, *interpretative phenomenological analysis*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Dalam agama Islam menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi siapapun, seperti hadist yang tercantumkan dalam Fasal 1 A kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syaikh Az Zarnuji (dalam As'ad, 2007) bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Selain sebuah kewajiban, menuntut ilmu bagi setiap muslim memiliki keutamaan, yaitu berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah. Banyaknya pemeluk agama Islam dan keutamaan mencari ilmu, maka tak heran apabila di Indonesia terdapat banyak pesantren.

Asal muasal berdirinya pesantren di Indonesia dari hasil penelusuran sejarah yang dilakukan oleh Makmun (2014) berasal dari sepanjang daerah pantai utara Jawa yang pada waktu itu menjadi jalur perdagangan dunia, serta tempat singgah para pedagang dan mubaligh islam dari Jazirah Arab. Hal tersebut didukung oleh kesimpulan Mastuhu (dalam Syafe'i, 2017), bahwa pesantren yang ada di Indonesia telah ada bersama masuknya agama Islam pada abad 15-16 M. Warisan Nusantara yang hingga saat ini masih terjaga keasliannya dan hanya ada di Indonesia adalah pesantren.

Wahid (2001) menyatakan bahwa pesantren merupakan subkultur, sebab pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam tiga aspek, yaitu cara hidup yang

dianut, pandangan hidup, tata nilai yang diikuti, dan hierarki kekuatan intern yang ditaati sepenuhnya. Pendidikan di pesantren menekankan bahwa segala macam tingkah laku kehidupan dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas, dan hal ini akan mendukung pembentukan karakter pada individu.

Berkembangnya zaman di tengah masyarakat memicu pesantren mengikuti perkembangan yang ada, bukan hanya sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan namun mengajarkan bagaimana menjadi seseorang yang berguna untuk orang lain. Oleh sebab itu, menurut Haryanto (dalam Fakiha & Haidar, 2015) di dalam pesantren terdapat "*Tri Dharma Pondok Pesantren*", yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, serta pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara. *Tri Dharma* tersebut mencakup kegiatan-kegiatan dalam pesantren yang muncul di tengah berkembangnya masyarakat sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pendidikan, akan tetapi mengajarkan bagaimana santri menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain dan diri sendiri. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Rahmawati (2017), bahwa pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat, dimana berdirinya pondok pesantren merupakan inisiatif masyarakat yang tujuannya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Pada hakikatnya, pondok pesantren memiliki asrama sebagai tempat tinggal dan tempat belajar para santri yang letaknya tidak jauh dengan kediaman guru dan pengasuh, sehingga setiap kegiatan santri selalu dalam pengawasan guru dan pengasuh. Pembelajaran yang diberikan di pesantren merupakan pendidikan non

formal. Pendidikan dasar non formal yang masih dipertahankan di setiap pesantren baik yang sudah modern maupun masih tradisional adalah pola pengajaran salaf, seperti madrasah diniyah yang mengajarkan kitab kuning dengan metode bandongan dan madrasah Qur'an dengan metode sorogan.

Pembelajaran mengenai kitab kuning (kitab Islam klasik) yang diberikan guru, yaitu mengenai isi kandungan kitab yang disertai dengan penjelasan makna secara rinci, tidak hanya sekedar membaca lalu menerjemahkan isi kitab kepada santri. Dari hal tersebutlah menjadikan santri mendapatkan pembelajaran dengan dasar yang jelas serta meminimalisir kesalah pahaman mengenai isi kandungan kitab, karena bahasa yang digunakan dalam kitab kuning merupakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon.

Pengajaran materi yang telah diterima santri bisa langsung dipraktekkan dalam kehidupan santri di asrama, apabila terdapat kesalahan maka mereka langsung mendapatkan koreksi dari guru dan pengasuh. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari asrama yang keberadaannya dekat kediaman pengasuh dan guru. Selain mendapatkan koreksi langsung, santri juga mendapatkan pembelajaran akhlak dan perilaku teladan yang dicontohkan oleh guru dan pengasuh yang santri temukan secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Ilmu yang didapat oleh santri menjadikan santri memiliki rasa hormat dan patuh terhadap guru dan pengasuh. Hal tersebut didukung dengan penelitian Khorri (2017) yang menyatakan bahwa perasaan hormat dan patuh seorang santri mutlak tidak boleh putus dan berlaku seumur hidup. Artinya, apabila terputus maka santri sama saja melupakan ikatan dengan guru dan akan menghilangkan keberkahan ilmu

yang telah didapatkan. Berkaitan dengan hal itu, maka sampai kapanpun santri adalah murid guru dan pengasuhnya meskipun santri tidak lagi berada dalam pesantren.

Dalam lingkungan pondok pesantren terdapat dua macam santri, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang tinggal dalam asrama atau pondok pesantren dan melakukan kegiatan sehari-hari didalamnya, biasanya santri mukim berasal dari daerah jauh dari pesantren. Semakin lama santri tinggal di pondok dan semakin patuh santri biasanya akan mendapatkan tanggung jawab untuk mengurus pondok pesantren atau menjadi tangan kanan dari pengasuh untuk ikut membantu mengurus pesantren, seperti membuat peraturan, mengajar kitab, serta mengurus keperluan rumah tangga pengasuh. Sedangkan santri kalong adalah santri yang biasanya tinggal dekat pesantren dan tidak tinggal di pesantren. Santri kalong melakukan perjalanan pulang-pergi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di pesantren (Dhoifer, 2011).

Menjadi santri mukim maka intensitas bertemu dengan pengasuh lebih sering daripada santri kalong, pengasuh akan lebih mengenal dan dekat dengan santri mukim terutama santri yang rajin dalam menjalankan ibadah, rajin belajar atau ngaji, menghormati, dan patuh terhadap perintah pengasuh serta peraturan pesantren. Semakin dekat dan patuh seorang santri dengan pengasuh, maka akan membuat santri terpilih menjadi santri *ndalem*. Istilah *ndalem* dalam dunia pesantren merupakan sebutan lain dari kediaman pengasuh atau Kiai yang mendirikan pondok pesantren. Penggunaan istilah *ndalem* bermaksud untuk

menghormati pengasuh atau kiai. Sedangkan santri *ndalem* merupakan sebutan bagi santri yang terpilih untuk membantu pekerjaan rumah tangga Kiai.

Selain belajar seperti halnya santri mukim lainnya, santri *ndalem* juga memiliki tugas tambahan untuk mengurus keperluan sehari-hari keluarga pengasuh, seperti memasak, mencuci baju, membersihkan *ndalem*, atau menjadi supir pengasuh. Santri yang mengabdikan diri ke *ndalem* pengasuh merupakan sebuah keputusan yang didasari dengan keinginan dan keyakinan yang kuat bahwa pengabdian yang dilakukannya akan mendatangkan perubahan dan kebermanfaatannya dalam hidupnya.

Pengabdian diri yang banyak diketahui oleh masyarakat umum selama ini adalah pengabdian yang terdapat di lingkungan keraton. Praktik abdi *ndalem* keraton yang bisa di jumpai salah satunya di lingkungan keraton Yogyakarta. Menurut sebuah pustaka di keraton *Sasono Pustoko* yang disebut abdi *ndalem* yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja "*kang sinebut abdi dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdi marang ratu*"(Purbosari, 2013). Praktik abdi *ndalem* di lingkungan keraton pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban, seperti hak kepangkatan, gelar nama, gaji, kesejahteraan, dan pensiunan. Sedangkan kewajibannya meliputi presensi, mengikuti upacara adat, dan kewajiban *Caos*. Terakhir ada motivasi, mereka memilih profesi sebagai abdi *ndalem* tidak lain adalah menginginkan ketentraman atau kenyamanan, berkah dari sultan berupa kedamaian, ketenangan, mempertahankan identitas diri, pelestarian budaya serta meneruskan tradisi keluarga (Sudaryanto, dalam Mei 2017).

Terlepas dari kultur budaya abdi *ndalem* di lingkungan keraton, terdapat praktik yang serupa di lingkungan pesantren yakni santri *ndalem*. Sama halnya dengan abdi *ndalem* di keraton, pengabdian santri di pondok pesantren juga telah ada sejak lama dan masih terjadi hingga sekarang. Pengabdian santri kepada kiai dapat dijumpai pada santri yang telah menyelesaikan kurikulum belajarnya, tugas selama pengabdian bisa dalam bentuk beragam seperti menjadi pengasuh putra kiai, menjadi sopir, ikut merawat ternak, serta membantu membersihkan kediaman kiai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakiha & Haidar (2015) mengenai santri *ndalem* ditemukan hasil bahwa, menjadi santri *ndalem* memiliki motif tujuan yaitu, menahan hawa nafsu, dekat dengan kiai, mencari ilmu, dan belajar agama, serta ingin menjadi kiai. Seperti halnya motivasi yang dimiliki abdi *ndalem* keraton, santri *ndalem* juga memiliki motif dan tujuan. Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian Rahayu dan Sudrajat (2017) mengenai rasionalitas santri *ngawulo* di pondok pesantren Sunan Drajat, bahwa santri yang mengabdikan dirinya untuk pengasuh memiliki motif tersendiri, seperti ingin menjadi ustadz/ustadzah, mendapatkan ilmu agama tanpa harus membayar, menahan hawa nafsu, bermanfaat untuk umat, serta mendapatkan barokah kiai.

Santri *ndalem* beranggapan bahwa meringankan pekerjaan kiai sehari-hari merupakan bentuk aktualisasi diri selama belajar di pesantren dan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan untuk mendapatkan keberkahan kiai dan kebermanfaatan ilmu yang telah diterima selama di pesantren. Menjadi santri *ndalem* tentu akan menghabiskan waktu di pesantren lebih lama, akan tetapi di kalangan santri sendiri ada sebuah slogan yang menjadi salah satu pendorong untuk

mengabdikan dirinya yaitu: *ngaji*, *ngabdi*, *rabi*. Slogan tersebut memiliki arti yaitu, santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren (*ngaji*) maka akan mengabdikan dirinya kepada kiai (*ngabdi*) sebagai salah satu bentuk balas budi, apabila telah mendapatkan berkah dan ridho dari kiai atas pengabdianannya maka santri akan pulang kerumah atau menikah (*rabi*).

Tradisi pengabdian santri kepada kiai memerlukan keikhlasan yang besar untuk mendukung motivasi serta anggapan saat santri menjalani pengabdian diri untuk kiai agar mampu menjalankan kehidupannya sebagai santri *ndalem*. Santri *ndalem* setidaknya dapat memaknai kehidupan yang dilalui atau setidaknya memahami alasan memilih pengabdian, supaya dapat bertahan meskipun dalam keadaan yang sulit. Penelitian mengenai kebermaknaan hidup santri *ndalem* yang telah dilakukan oleh Rohman (2016) ditemukan hasil bahwa para santri *ndalem* yang bertahan dengan pengabdianannya dalam rentang waktu lama memaknai hidupnya semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Dalam hasil salah satu penelitian yang membahas mengenai santri *ndalem* dari sudut pandang rasionalitas, menyatakan bahwa keputusan santri memilih hidup *ngawulo* di pondok pesantren dibentuk oleh rasionalitas-rasionalitas santri yang dinilai tepat untuk mencapai tujuannya, seperti rasionalitas instrumental yang mengarah kepada harapan suatu tujuan, rasionalitas nilai sebagai tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, dan rasionalitas tradisional sebagai kebiasaan-kebiasaan di masa lampau yang mendukung tercapainya tujuan (Rahayu & Sudrajat, 2017).

Selain rasionalitas santri yang menjadi keputusan untuk memilih mengabdikan diri ke *ndalem* pengasuh, peran kiai juga sangat berpengaruh bagi santri *ndalem* salah satunya adalah kesejahteraan santri. Dalam penelitian yang dilakukan Jenar (2017) menyatakan bahwa kiai mempunyai pengaruh besar dalam peningkatan kesejahteraan santri, hal tersebut berwujudkan terbebaskannya biaya sekolah, biaya hidup, dan tempat tinggal. Terbebaskannya seluruh biaya selama menjadi santri *ndalem* merupakan salah satu motivasi untuk mengabdikan dirinya untuk kiai, terutama bagi santri yang keadaan ekonomi keluarganya sulit namun memiliki semangat belajar yang tinggi.

Menjadi seorang santri *ndalem* yang menghabiskan waktu lebih lama di pesantren setelah menyelesaikan pembelajaran bisa saja mempengaruhi karier santri kedepannya. Bagaimanapun juga santri pada umumnya merupakan usia pelajar hingga mahasiswa yang kelak akan menjalani kehidupan diluar pesantren, dimana kehidupan semakin mengalami perkembangan pesat yang menuntut untuk bergerak cepat dan bekerja keras guna terpenuhinya kebutuhan hidup.

Kejadian yang dialami oleh santri *ndalem* selama menjalani kehidupan sebagai abdi *ndalem* merupakan sebuah fenomena. Fenomena menurut La Kahija (2017) merupakan penampakan atau kemunculan sesuatu bagi kesadaran. Hal-hal yang dilakukan oleh santri *ndalem* untuk keluarga kiai apabila dilihat oleh masyarakat yang tidak mengetahui kondisi dan tradisi pesantren mungkin akan menganggapnya sebagai suruhan atau bahasa kasarnya sebagai pembantu, dan mungkin tidak semua orang mau melakukan hal yang dijalani oleh santri *ndalem*.

Terdapat tiga pernyataan menarik dari seorang santri *ndalem* setelah penulis melihat fenomena santri *ndalem* di lingkungan terdekat penulis: pertama, seorang santri *ndalem* lebih memilih untuk tetap tinggal di pesantren setelah masa belajarnya selesai di samping memilih untuk pulang dan melanjutkan karier di luar pesantren. Kedua, seorang santri *ndalem* menjalankan semua tugas yang diperintahkan oleh keluarga *ndalem* apapun kondisinya dan harus menomor sekiankan urusan lainnya bahkan urusan pribadinya. Ketiga, santri *ndalem* menempatkan perintah guru atau kiai di atas perintah orang tua. Hal-hal tersebut menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih dalam, apa saja yang dialami oleh santri *ndalem* selama mengabdikan diri, apa yang dicari dari pengabdianya selama ini, dan bagaimana para santri memaknai hidup sebagai santri *ndalem*.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan penulis yang diajukan adalah: bagaimanakah santriwati yang menjadi abdi *ndalem* memaknai kehidupannya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana santriwati yang menjadi santri *ndalem* memaknai kehidupan pribadinya, serta motif-motif apa saja yang melatarbelakangi pemaknaan hidup yang dijalannya.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kebermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah perkembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di masyarakat luas mengenai karakter santri *ndalem*. Disamping itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pemaknaan hidup santri *ndalem* di pondok pesantren.

